

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan media penyampaian informasi yang dimiliki perusahaan bagi pengguna laporan keuangan. Secara tersirat, laporan keuangan menggambarkan keadaan suatu perusahaan selama satu periode pelaporan berlangsung (Donabella, 2015). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi isi dari laporan keuangan, sehingga perusahaan harus berhati-hati selama proses penyusunan laporan keuangan mengingat pentingnya laporan keuangan bagi perusahaan maupun bagi pemakainya. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK: 2009), tentang Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, bahwa laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitas yang membuat informasi laporan keuangan bermanfaat bagi sejumlah besar penggunanya. Keempat karakteristik tersebut antara lain dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat dibandingkan.

Karakteristik informasi yang relevan harus mempunyai nilai prediktif dan tepat waktu. Menurut Suryadi (2021) nilai dari ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan faktor penting bagi kemanfaatan laporan keuangan tersebut. Selanjutnya menurut Gregory dan Van Horn (dalam Janottama, 2020), menyatakan bahwa tepat waktu adalah kualitas ketersediaan informasi pada saat yang diperlukan atau kualitas informasi

yang baik dilihat dari segi waktu. Jadi semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan ke publik, maka informasi tersebut semakin



bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Dan sebaliknya jika terdapat penundaan yang tidak semestinya, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan suatu keputusan.

Investor sebagai salah satu pengguna laporan keuangan memerlukan informasi untuk pengambilan keputusan investasi mereka secara cepat dan seakurat mungkin. Untuk menilai kesesuaian informasi laporan keuangan perusahaan, maka investor melihat laporan keuangan berdasarkan opini auditnya. Sesuai Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan kemudian diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal tutup buku tahunan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3/POJK.04/2021, perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif berupa denda paling banyak Rp 1 miliar untuk laporan tahunan dan tengah tahunan dan Rp 250 juta untuk laporan triwulan, bulanan, harian, dan insidental. Sanksi yang diberikan kepada perusahaan publik yang tidak dapat menyampaikan laporan keuangan tahunan sesuai aturan akan dikenakan mulai dari peringatan hingga suspensi.

Disisi lain manajerial perusahaan akan sangat memerlukan pengungkapan laporan keuangan yang transparan sesegera mungkin agar dapat mencerminkan kondisi perusahaan dengan keadaan sebenarnya dengan lebih relevan. Oleh karena itu, informasi harus disampaikan sedini mungkin

untuk dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan - keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Janrosl dan Prima, 2018). Dalam proses pengungkapan laporan keuangan, perusahaan khususnya pihak manajerial tidak selalu mendapat kabar baik dari laporan keuangan, ada kalanya informasi laporan keuangan berisi berita buruk mengenai informasi keuangan perusahaan. Dalam kasus ini manajerial cenderung memilih untuk menunda mengungkapkan hasil keuangan perusahaan karena takut terjadi penurunan harga saham yang berdampak pada meningkatnya biaya modal perusahaan. Sedangkan menunda pengungkapan laporan keuangan akan mengurangi nilai dari informasi keuangan yang ada karena terlambatnya informasi perusahaan disampaikan.

Salah satu industri yang membutuhkan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik adalah industri perbankan. Bank memiliki peranan penting karena lingkup kinerja bank sebagian besar menghimpun dana dari masyarakat sehingga kredibilitas sangat penting. Kredibilitas dapat ditumbuhkan melalui laporan keuangan auditan yang menggambarkan kemajuan perusahaan (Donabella, 2015). Opini audit yang menyertai laporan keuangan auditan, tidak akan lepas dari tingkat kredibilitas perusahaan yang akan menggambarkan laporan keuangan sebagai kabar baik ataupun kabar buruk. Adanya peraturan Bank Indonesia Nomor: 14/14/PBI/2012 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank, bank wajib membuat Laporan Tahunan yang telah di audit oleh akuntan publik dan Laporan Tahunan tersebut wajib disampaikan kepada a) Bank Indonesia, b) Yayasan Lembaga Konsumen

Indonesia (YLKI), c). Lembaga Pemeringkat di Indonesia, d) Asosiasi perbankan di Indonesia, e) Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), f) 2 (dua) Lembaga Penelitian di bidang ekonomi dan keuangan, g) 2 (dua) Majalah ekonomi dan keuangan. (Indonesia B. , 2012). Tahun 2022, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan ada sebanyak 91 emiten yang belum menyampaikan Laporan Keuangan dan Laporan Tahunan. Padahal berdasarkan laporan bursa Laporan Keuangan Auditan harus disampaikan dalam bentuk Laporan Keuangan Auditan, selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga setelah tanggal Tahun Buku Berakhir (Tutup Buku). Berdasarkan pemantauan BEI hingga 9 Mei 2022 ada 785 perusahaan tercatat, dengan 668 telah menyampaikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2021 secara tepat waktu. Selain itu melansir dari pengumuman BEI (Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditan oleh BEI), terdapat 91 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2021. Sedangkan untuk tahun sebelumnya hanya terdapat 49 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan, hal ini menandakan terjadinya peningkatan jumlah perusahaan yang terlambat mempublikasikan laporan keuangannya di situs Bursa Efek Indonesia.

Lambannya penyampaian laporan keuangan dapat berdampak negatif bagi perusahaan serta dapat pula berdampak negatif dalam pengambilan keputusan manajemen. Selain itu, semakin lama menunda penyampaian laporan keuangan, maka akan semakin diragukan relevansi atas laporan keuangan tersebut. Salah satu penyebab perusahaan mengalami

keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah lambannya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Lamanya waktu penyelesaian audit oleh auditor disebut *audit delay*. *Audit delay* dapat diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal pendapat auditor pada laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin lama juga *audit delay* (Yanthi, 2020). Jangka waktu proses audit yang lama dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya adalah pemenuhan standar audit yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor. Sebagaimana tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tentang Standar Pekerjaan Lapangan yang mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan bagi auditor, bahwa auditor perlu memiliki perencanaan atas aktivitas yang akan dilakukan. Juga perlu pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal, diikuti dengan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar dalam menyatakan pendapat atas laporan keuangan (Vonyus, 2019).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* sebuah perusahaan salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar total aset yang dimiliki maka

perusahaan termasuk kategori yang besar. Ukuran perusahaan yang besar dapat mempengaruhi kecepatan proses audit yang dilakukan auditor, dimana ukuran perusahaan yang lebih besar maka lebih kompleks pula jenis dan kategori aset yang dimiliki sehingga memerlukan waktu audit yang lebih lama. Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang, dkk (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saroso (2019), Rajagukguk (2019) dan Rahmawati, dkk (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin bagus performa perusahaan tersebut. Nilai ROA yang tinggi merupakan kabar baik bagi perusahaan. Hal ini akan mendorong manajerial untuk segera mempublikasikan laporan keuangan perusahaan, dengan ini berarti kemungkinan perusahaan akan meminta auditor agar menjadwalkan waktu audit yang lebih cepat. Tetapi, jika perusahaan yang mendapatkan profitabilitas yang rendah mengindikasikan perusahaan mengalami kerugian, dengan ini berarti kemungkinan perusahaan akan meminta auditor agar menjadwalkan waktu audit yang lebih lama dalam publikasi laporan keuangan. Sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai *audit delay* yang lebih pendek. Penelitian yang dilakukan oleh

Siahaan (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian Widyastuti dan Zulaikha (2022) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya. Kewajiban yang dimaksud di sini adalah utang-utang yang harus dibayarkan. Solvabilitas perusahaan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki. Kemampuan ini nantinya akan memengaruhi laporan keuangan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bahri, dkk (2018) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ula dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat rasio solvabilitas tidak akan mempengaruhi waktu penyelesaian audit (*audit delay*).

Selain itu, faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP). Ukuran KAP merupakan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik yang diukur dari banyaknya jumlah cabang yang ada di setiap negara dan jumlah tenaga audit yang dimiliki. KAP yang besar bisa dilihat dari tingkat kualitas yang dihasilkan dari jasanya sehingga bisa mempunyai pengaruh terhadap jangka waktu penyelesaian auditnya. Kantor Akuntan Publik akan mempertahankan reputasi perusahaan dengan melaksanakan audit secara cepat. Perusahaan yang memakai jasa akuntan publik dengan kredibilitas yang tinggi akan mempercepat proses audit

laporan keuangan (Puspitasari dan Sari, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Zulaikha (2022) menyatakan ukuran KAP yang diindikasikan dengan KAP yang masuk dalam kategori *Big Four* aberpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Bahri, dkk (2018) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak mempengaruhi tingkat *audit delay*.

Faktor terakhir yang berpengaruh terhadap *audit delay* adalah opini auditor. Pengertian opini auditor sejatinya adalah suatu pendapat yang diberikan oleh pihak auditor sebagai penilaian tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan, dalam semua hal material. Terdapat 5 opini auditor, diantaranya yang paling baik adalah wajar tanpa pengecualian (*unqualified*). Perusahaan yang tidak menerima opini audit *unqualified* diperkirakan akan mengalami *audit delay* yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit (Iskandar and Trisnawati, 2010). Menurut penelitian Widyastuti dan Zulaikha (2022), perusahaan yang memperoleh opini audit *unqualified opinion* memiliki kepercayaan diri untuk mempublikasikan laporan keuangannya dengan tepat waktu yang artinya opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2021) menyatakan opini auditor tidak mempengaruhi *audit delay*.

Berdasarkan fenomena di atas dan ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya (*research gap*), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi *Audit*

*Delay Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 – 2022”.*

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk menguji pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk menguji pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk menguji pengaruh opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

##### a. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap perkembangan teori akuntansi, khususnya dibidang auditing yang membahas tentang *audit delay*.

##### b. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengetahuan, bahan diskusi, dan bahan kajian lanjutan bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan tentang *audit delay*.

##### 2) Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu auditor dalam mengoptimalkan kinerja auditnya dengan cara mengidentifikasi faktor - faktor yang mempengaruhi *audit delay* sehingga dapat mengoptimalkan kinerja dalam laporan keuangan yang telah ditentukan oleh BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) dan juga agar *audit delay* dapat ditekan seminimal mungkin dalam upaya memperbaiki ketepatan waktu atau mempercepat penyampaian laporan keuangan kepada publik.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori Keagenan adalah “suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*”. Baik maupun *agent* diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau *agent*. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Tujuan utama dari teori keagenan (*agency theory*) adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak – pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisasi biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris dan kondisi ketidakpastian.

Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan

suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Taniman & Jonnardi,



2020). Yushita (2010) mengemukakan jika prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama maka agen akan mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh prinsipal. Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika principal kesulitan untuk memastikan bahwa *agent* bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan principal (dalam Wardoyo, 2022). Manajemen bersikap tidak membedakan terhadap risiko, sedangkan pemilik menghindari risiko, tetapi manajemen dan bukan pemilik yang menanggung risiko dengan bayaran tertentu. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas manajemen sehari-hari secara terus menerus untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori keagenan di atas, dapat ditemukan adanya keterkaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini yaitu teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Widyastuti dan Zulaikha (2022) yang menyatakan bahwa manajemen sebagai agen diharuskan untuk memberikan laporan tentang kinerja perusahaan kepada principal yaitu investor sebagai wujud pertanggung jawaban agen, laporan yang diberikan pun harus sesuai dengan harapan principal yaitu kinerja perusahaan yang mengalami peningkatan keuntungan yang signifikan, namun banyaknya anak perusahaan yang dimiliki oleh sebuah perusahaan menjadikan perusahaan tersebut memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan laporan keuangan pada masing-masing anak

perusahaan, sehingga *audit delay* yang diperlukan perusahaan juga semakin panjang. Selain itu, dalam teori keagenan menurut Atmojo (2017) menjelaskan bahwa hubungan teori keagenan sangat erat dengan ketepatan waktu. Dimana dalam hal ini dapat berupa ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditor. *Prinsipal* dalam penelitian ini adalah perusahaan, sedangkan yang berperan sebagai agen adalah auditor dan ada dua keterkaitan hubungan teori keagenan pada perusahaan dan auditor. Pertama perusahaan menggunakan jasa auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Perusahaan berharap auditor akan menyelesaikan laporan keuangan tepat waktu, sehingga informasi dalam laporan keuangan menjadi berkualitas. Kedua, apabila perusahaan memiliki kinerja yang buruk maka perusahaan meminta auditor untuk menunda laporan keuangan, sebaliknya apabila kinerja perusahaan baik maka perusahaan meminta auditor untuk lebih cepat dalam melaporkan laporan keuangan. (Darsono, 2017).

### 2.1.2 **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam sebuah perusahaan karena di dalam laporan keuangan termuat berbagai informasi informasi mengenai, kinerja keuangan, posisi keuangan dan arus kas entitas. Informasi tersebut sangat diperlukan oleh perusahaan maupun investor sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan.

Sesuai PSAK No.1 (2015) Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Dalam standar akuntansi keuangan (IAI, 2007) mendefinisikan laporan keuangan sebagai berikut

*“Laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana, catatan dan laporan ini serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul-skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industry dan geografis, serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.*

Laporan keuangan merupakan laporan pertanggungjawaban yang telah dibuat oleh manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya oleh pemilik, pemerintah atau kreditor, dan pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan atau SAK (IAI 2004) bahwa Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yang dapat

berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik kualitatif informasi tersebut yaitu dapat dipahami (*understandbility*), relevan (*relevance*), andal (*realibility*), dan dapat diperbandingkan (*comparibility*).

### 2.1.3 Audit delay

Penyampaian laporan keuangan oleh perusahaan umumnya bervariasi. Apabila suatu perusahaan dengan kondisi yang baik, biasanya dalam penyampaian laporan keuangan lebih tepat waktu atau cenderung lebih cepat dalam menerbitkan laporan keuangan dibandingkan dengan waktu yang ditentukan oleh BAPEPAM. Indikasi adanya keterlambatan dalam penyajian laporan keuangan ke publik dapat dilihat dari selisih tanggal antara akhir tahun buku dengan tanggal penandatanganan laporan keuangan. Panjangnya waktu penerbitan laporan keuangan tersebut sering disebut dengan istilah *audit delay*. *Audit delay* adalah rentang waktu antara tanggal tutup buku dengan tanggal pelaporan laporan keuangan. Semakin lama rentang *Audit delay*, semakin tidak tepat waktu. Ketepatan waktu merupakan salah satu syarat relevansi dan keandalan penyajian laporan keuangan, namun pada penerapan ketepatan waktu pelaporan terdapat banyak kendala. (Margaretta dan Soepriyanto, 2012).

Dyer dan McHugh (1975) dalam Rajagukguk (2019) membagi keterlambatan atau *lag* menjadi 3, yaitu :

- a. *Preliminary lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan pendahulu oleh pasar modal.
- b. *Auditor's signature lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor.
- c. *Total lag*, yaitu interval antara berakhirnya tahun fiskal sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal.

Keterlambatan penyelesaian audit laporan keuangan dapat disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan (IAI, 2007:8). Sesuai Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK dan kemudian diumumkan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal tutup buku tahunan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 3/POJK.04/2021, perusahaan publik yang terlambat menyampaikan laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif berupa denda paling banyak Rp 1 miliar untuk laporan tahunan dan tengah tahunan dan Rp 250 juta untuk laporan

triwulan, bulanan, harian, dan insidental. Sanksi yang diberikan kepada perusahaan publik yang tidak dapat menyampaikan laporan keuangan tahunan sesuai aturan akan dikenakan mulai dari peringatan hingga suspensi.

#### 2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Sa'adah dan Sudiarto (2022), ukuran perusahaan adalah gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalnya jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar dan operasi) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan

dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan yang besar dapat menyebabkan *Audit delay* yang panjang. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa perusahaan yang besar akan memperlambat kinerja auditor karena perusahaan yang besar cenderung lebih kompleks.

### 2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Menurut Anggraini (2019) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Van Horne dan Wachowicz (dalam Octavus dan Adiputra, 2020) mengemukakan rasio profitabilitas terdiri atas dua jenis, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Profitabilitas dalam hubungannya dengan penjualan terdiri atas margin laba kotor (*gross profit margin*) dan margin laba bersih (*net profit margin*). Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi terdiri atas tingkat pengembalian atas

aktiva (*return on total assets*) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (*return on equity*).

Profitabilitas pada dasarnya mencerminkan tingkat efektivitas yang dicapai oleh suatu perusahaan. Tingkat efektivitas yang dicapai perusahaan dapat dilihat dari revenue (pendapatan) atas investasi serta dapat dilihat pula dari laba yang dihasilkan dari penjualan pada suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan ROA (*Return on Asset*) atau disebut sebagai tingkat pengembalian atas total aktiva. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang akan digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, karena jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih untuk pengembalian total aktiva yang dimilikinya sehingga akan berdampak terhadap pergerakan harga saham, yaitu harga saham akan mengalami kenaikan. ROA yang diukur dengan membagi laba bersih (*Net Income After Tax*) dengan total aktiva (*Average Total Assets*).

Dikatakan bahwa laba merupakan berita baik (*good news*), perusahaan tidak akan menunda penyampaian informasi yang berisi berita baik. Perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga good news tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Sebagai dasar pemikiran bahwa tingkat keuntungan dipakai salah satu cara untuk menilai

keberhasilan efektivitas perusahaan. Perusahaan yang profitable memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara cepat.

#### 2.1.6 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya. Kewajiban yang dimaksud di sini adalah utang-utang yang harus dibayarkan. Solvabilitas perusahaan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki. Kemampuan ini nantinya akan memengaruhi laporan keuangan perusahaan. Sedangkan rasio solvabilitas adalah perbandingan antara besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dengan utang-utang yang harus ditanggung. Menurut pendapat Kasmir (2016) Rasio *solvabilitas* atau *laverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dari rasio *solvabilitas* ini, kita bisa mengetahui sejauh mana perusahaan mampu melunasi utangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas tinggi

akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya jika perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula (Alfiani dan Nurmala, 2020 dalam Widyastuti dan Zulaikha, 2022).

Rasio solvabilitas juga dikenal dengan istilah leverage ratio merupakan rasio yang digunakan dalam rangka menilai kemampuan sebuah perusahaan untuk pelunasan hutang dan seluruh kewajibannya dengan menggunakan jaminan modal maupun aktiva (harta kekayaan dalam bentuk apa pun) yang dimiliki baik jangka panjang maupun jangka pendek. Rasio solvabilitas juga merupakan bentuk analisis rasio keuangan yang mengukur kesehatan jangka panjang suatu bisnis. Dengan kata lain, rasio solvabilitas membuktikan (atau menyangkal) bahwa perusahaan bisnis dapat memenuhi kewajiban hutangnya. Dalam hal ini, rasio solvabilitas yang lebih tinggi atau kuat lebih disukai, karena ini merupakan indikator kekuatan finansial. Di sisi lain, rasio yang rendah menunjukkan potensi kendala finansial di masa depan.

Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Assets Ratio (Debt Rasio)*. *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran

dapat diketashui jika rasio menunjukkan nilai yang tinggi, itu berarti bahwa pembiayaan dengan utang akan menjadi lebih dan lebih sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan. Hal ini karena perusahaan khawatir tidak mampu membayar semua hutangnya dengan menggunakan asetnya. Semakin tinggi nilai DR menunjukkan bahwa :

- Semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh utang.
- Semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal.
- Semakin besar atau tingginya risiko perusahaan melunasi kewajiban jangka panjangnya.
- Semakin besar beban bunga hutang yang terutang oleh perusahaan.

### 2.1.7 Ukuran KAP

KAP Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam pemberian jasanya. Untuk menjadi akuntan publik maka akuntan wajib memiliki izin dari Menteri Keuangan. Kualitas auditor dapat diketahui dari besarnya perusahaan audit yang melaksanakan pengauditan laporan keuangan tahunan, berstandar pada apakah Kantor Akuntan Publik (KAP) bekerjasama dengan *big four* atau tidak. *The Big Four Auditors* adalah kelompok empat firma Jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani

mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan swasta.

Ukuran KAP merupakan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik yang diukur dari banyaknya jumlah cabang yang ada di setiap negara dan jumlah tenaga audit yang dimiliki. Adapun KAP yang dimaksudkan sebagai KAP yang besar dalam penelitian ini adalah KAP yang tergolong *big four*. Kantor Akuntan Publik yang bekerjasama dengan KAP *big four* memiliki auditor dan karyawan yang banyak dan handal, sehingga dapat bekerja secara efisien dan mempercepat proses audit. Untuk memenuhi kewajiban dalam hal publikasi laporan keuangan, suatu perusahaan akan membutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP). Selain itu untuk menjamin kredibilitas dari laporan keuangan tersebut, perusahaan cenderung akan menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dan mempunyai nama baik. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP *the big four* cenderung lebih dipercaya bila dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *non the big four*. Menurut Dewi, dkk (2019) KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP Big Four (berdasarkan alphabet) adalah sebagai berikut:

- 1) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
- 2) *Ernst & Young* (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.

- 3) *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Siddharta & Widjaja.
- 4) *PricewaterhouseCoopers* (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisana & Rekan.

Besarnya ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diperlihatkan oleh tingginya kualitas yang dihasilkan dari jasanya yang selanjutnya akan berpengaruh pada jangka waktu penyelesaian audit. Waktu audit yang cepat merupakan salah satu cara KAP dengan kualitas tinggi untuk mempertahankan reputasi mereka.

#### 2.1.8 Opini Auditor

Pengertian opini auditor sejatinya adalah suatu pendapat yang diberikan oleh pihak auditor sebagai penilaian tentang kewajaran laporan keuangan perusahaan, dalam semua hal material. Laporan keuangan perusahaan dinyatakan wajar apabila bebas dari kesalahan material yang kemudian didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berlaku umum (Siahaan, 2021). Auditor sebagai pihak yang independen di dalam pemeriksaan laporan keuangan suatu perusahaan, yang nantinya akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, ada 5 jenis opini audit paling umum dikeluarkan seorang auditor, diantaranya :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Perusahaan yang tidak menerima opini audit standar *unqualified opinion* diperkirakan mengalami audit delay yang lebih panjang alasannya perusahaan yang menerima opini tersebut memandang sebagai *bad news* dan akan memperlambat proses audit (Alba, 2023). Selain itu perusahaan yang menerima opini *unqualified* diperkirakan adanya indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan apabila pada akhirnya perusahaan tersebut memperpanjang *audit delay*.

UNMAS DENPASAR

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Saroso (2019) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan, ukuran kap, struktur kepemilikan saham, opini auditor, *leverage*, dan pergantian auditor. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan, ukuran kap, dan struktur kepemilikan

saham berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, variabel umur perusahaan, opini auditor, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan variabel pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2021) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa profitabilitas, *leverage*, kualitas kap, dan opini audit. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah variabel profitabilitas dan kualitas kap berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, dan variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk (2019) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, struktur kepemilikan saham, umur perusahaan, dan ukuran kap. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan saham berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel umur perusahaan dan ukuran kap berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dan Zulaikha (2022) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini auditor, dan ukuran kap. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah variabel profitabilitas, opini auditor, dan ukuran kap berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan

variabel solvabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Alawiah dan Hasibuan (2019) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Niditia dan Pertiwi (2021) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan reputasi auditor. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah variabel profitabilitas dan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan variabel solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ula dan Hidayat (2021) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan variabel likuiditas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2019) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, *return on total aset*, *debt-to-equity ratio*, dan opini auditor. Hasil

yang didapat dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan dan *retrun on total aset* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, variabel *debt-to-equity rasio* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, dan variabel opini auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahri, dkk (2018) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan ukuran kap. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, variabel umur perusahaan dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, variabel profitabilitas dan ukuran kap tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh Simatupang, dkk (2018) dengan variabel dependen berupa *audit delay* dan variabel independen berupa ukuran perusahaan, opini auditor, profitabilitas, dan reputasi kap. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan dan reputasi kap berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan variabel opini auditor dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, terdapat persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, yaitu sama – sama menganalisis faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang berupa mengadopsi dan mengkolaborasikan variabel pada

penelitian satu dengan yang lainnya. Perbedaan penelitian juga terdapat pada periode waktu penelitian dan indikator – indikator pada penilaian variabel.

